



Pengantar Jurnalisme & Penyiaran

Tantangan jurnalis masa kini begitu berat. Ada hoaks, doxing, minimnya literasi masyarakat, pun dengan pengakuan palsu orang-orang yang ingin terkenal secara instan lalu menjadi selebritas baru. Belum lagi adanya disrupsi teknologi yang tak henti menggempur, membuat para jurnalis masa kini harus cerdas memilih (narasumber), memilah (informasi), dan adaptif (teknologi & keahlian) sehingga siap tempur. Buku ini hadir dengan sejumlah konsep dasar dunia jurnalistik, yang mudah dicerna, supaya mahasiswa nantinya bisa siap tempur. Di tiap kata dalam buku ini, mengandung harapan, mahasiswa yang membacanya kelak tak jadi 'wartawan bodrex' atau hanya menjadi jurnalis yang sekadar menulis - tanpa hati, melupakan tanggung jawab sosial sebagai pilar keempat demokrasi.

DEWA
PUBLISHING

11th Anniversary
Dewa
Publishing
1911-2022

Anggota IKAPI
Ds. Kalianyar RT. 003/ RW. 002, Kec. Ngronggot, Kab. Nganjuk Jatim

www.dewapublishing.com
publishingdewa@gmail.com

dewapublishing
0877-7141-5004



DEWA
PUBLISHING

DEWA
PUBLISHING

Pengantar Jurnalisme & Penyiaran

Dian Sukmawati, M.I.Kom.

Pengantar Jurnalisme & Penyiaran

Dian Sukmawati, M.I.Kom.



**PENGANTAR
JURNALISME &
PENYIARAN**

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang No. 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
 2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
 3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
 4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).
-

PENGANTAR JURNALISME & PENYIARAN

Dian Sukmawati, M.I.Kom.



2023

PENGANTAR JURNALISME & PENYIARAN

Dian Sukmawati, M.I.Kom.

Editor Naskah : Achmad Wahdi
Perancang Sampul : Tim Dewa Publishing
Penata Letak : Tim Dewa Publishing

Diterbitkan oleh:



Redaksi:

CV. Dewa Publishing
Desa Kalianyar RT 003/RW 002, Kec. Ngronggot
Kab. Nganjuk, Jawa Timur
Email : publishingdewa@gmail.com
Website : www.dewapublishing.com
Phone : 0877-7141-5004

Cetakan Pertama, April 2023
i-vi+52 hlm, 15,5 cm x 23 cm

ISBN 978-623-8203-66-6

Hak Cipta dilindungi Undang-undang
Dilarang memperbanyak atau memindahkan Sebagian atau seluruh isi
buku ini ke dalam bentuk apa pun secara elektronik maupun mekanis,
tanpa izin tertulis dari penerbit
All Rights Reserved

Kata Pengantar

Tantangan jurnalis masa kini begitu berat. Ada hoaks, doxing, minimnya literasi masyarakat, pun dengan pengakuan palsu orang-orang yang ingin terkenal secara instan lalu menjadi selebritas baru. Belum lagi adanya disrupsi teknologi yang tak henti menggempur, membuat para jurnalis masa kini harus cerdas memilih (narasumber), memilah (informasi), dan adaptif (teknologi & keahlian) sehingga siap tempur.

Supaya bisa siap tempur, seorang calon jurnalis sebaiknya punya bekal. Salah satu yang bisa menjadi bekal adalah ilmu dasar jurnalistik. Seperti, dasar untuk menembus narasumber ataupun dasar untuk melatih dan mematangkan news judgement. Ilmu dasar itulah yang ingin saya sampaikan dalam buku ini.

Di tiap kata dalam buku ini, mengandung harapan, mahasiswa yang membacanya kelak tak jadi 'wartawan bodrex' atau hanya menjadi jurnalis yang sekadar menulis - tanpa hati, melupakan tanggung jawab sosial sebagai pilar keempat demokrasi.

DS

Daftar Isi

Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vi
Bab 1 Jurnalisme Dulu dan Kini	1
Bab 2 Eleman Jurnalistik	10
Bab 3 Akurasi dan Objektivitas	17
Bab 4 Nilai dan Ragam Berita	23
Bab 5 Informasi dari mana?	31
Bab 6 Teknik Wawancara	38
Referensi	51

Bab 1

Jurnalisme Dulu dan Kini

Setiap awal semester ganjil, kala mahasiswa baru masuk kelas Pengantar Jurnalisme dan Penyiaran, saya selalu bertanya apa yang mereka bayangkan bakal diperoleh di kelas ini, atau seperti apa bayangan mereka akan profesi jurnalis. Jawabannya hampir seragam, jurnalis itu kerjanya 'cuma tanya-tanya' ke orang. Dan kebanyakan dari mereka membayangkan profesi jurnalis itu adalah reporter televisi yang on-cam di layar kaca. Tidak salah memang, salah satu tugas jurnalis di industri penyiaran adalah on-cam, tampil di layar kaca. Tapi, tampil di televisi hanyalah satu bagian kecil dari sebuah profesi yang – menurut saya- kompleks.

Lalu, apa itu jurnalis? Siapa saja yang bisa dan boleh menyanggah status sebagai jurnalis? Apakah seseorang yang merekam video kecelakaan di jalan, kemudian mengunggahnya di media sosial, lalu dijadikan sumber informasi oleh televisi atau lembaga .com merupakan seorang jurnalis?

Sebelum kita menjawab pertanyaan tersebut, mari kita pelajari terlebih dulu awal mula perkembangan JURNALISME.

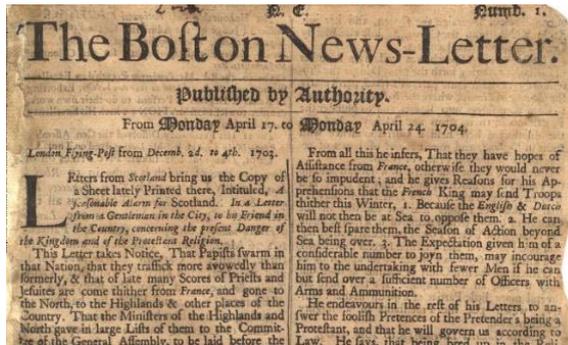
Mesin cetak yang ditemukan Gutenberg pada tahun 1455 berperan besar dalam perkembangan media massa. Johannes Gutenberg adalah orang pertama yang menggunakan mesin cetak dengan logam yang dapat dipindahkan — huruf-hurufnya individual, alih-alih pelat halaman lengkap — sehingga huruf-huruf tersebut dapat digunakan lagi dalam kombinasi yang berbeda. Akhirnya, ribuan eksemplar cetakan identik dapat dicetak dengan harga yang relatif murah. Salinan tercetak dari Alkitab dan karya keagamaan lainnya pada gilirannya memacu penyebaran literasi lebih lanjut.

Pada tahun 1690 Benjamin Harris menerbitkan surat kabar pertama di Amerika: Publick Occurrences, Both Foreign and Domestick, meskipun pemerintah kolonial Inggris segera menutupnya karena dicetak tanpa izin mereka.¹



¹ (Smith, 2010)

Empat belas tahun kemudian, John Campbell mencetak surat kabar pertama kali -yang layak/mendapatkan izin dari pemerintah berkuasa kala itu- di Amerika: Boston News-Letter. Koran ini berhasil terbit hingga berusia 72 tahun.



Yellow Journalism (“Koran Kuning”)

Pada pertengahan hingga akhir era 1800-an, surat kabar mengalami perubahan yang lebih besar. Sebelum waktu ini Joseph Pulitzer membuat beberapa perubahan besar ketika dia mengambil alih surat kabar the New York World. Pulitzer mengubah pola terbitan surat kabar. Jika koran harian biasa terbit 8 halaman, ia ubah jadi 16 halaman. Pulitzer juga membuat koran edisi Minggu sepanjang 20 halaman bertambah menjadi 48 halaman. Gambar komik, lagu populer, olahraga, informasi seputar lingkungan (komunitas), dan berita anak-anak, menjadi hal rutin mengisi edisi Minggu.

Pulitzer pindah ke New York pada tahun 1882 setelah membeli the World. Kebijakan surat kabar miliknya adalah memasukkan informasi yang menarik bagi masyarakat. Informasi-informasi ini penuh warna, terkadang penting dan seringkali sensasional.

Di sisi lain, ada William Randolph Hearst. Hearst adalah pengagum Pulitzer. Hearst bekerja di surat kabar milik ayahnya, the San Francisco Examiner, dan mendesainnya seperti the New York World milik Pulitzer. Ia pun lalu membeli koran milik saudara Pulitzer, the New York Journal. Hearst mempekerjakan jurnalis terbaik dan membayar mereka dengan gaji tinggi. Isi surat kabar banyak menampilkan ilustrasi, dan cerita menekankan pelaporan kejahatan, bencana, serta skandal.

Hearst sering mengikuti kebijakan yang dimunculkan Pulitzer. Hal ini memunculkan persaingan. Dua surat kabar yang bersaing menciptakan liputan-liputan sensasional, mengakibatkan banyak warga New York menolak membaca dua koran tersebut dan menuai kecaman publik.

Persaingan terberat tampak pada koran edisi Minggu. Komik adalah fitur populer di the New York World. Salah satu fitur paling populer dari artikel di koran milik Pulitzer adalah karakter kartun yang dikenal sebagai 'Yellow Kid'.



Sumber: <https://comicsalliance.com/>²

² <https://comicsalliance.com/tribute-richard-outcault/>

Digambar oleh Richard Outcault, kartun tersebut menampilkan seorang anak mengenakan baju tidur warna kuning. 'Yellow Kid' membuat pengamatan yang bernas tentang peristiwa hari itu, tapi dengan tata bahasa yang tidak sesuai.

Hearst kemudian menyalin ide tersebut dalam the Journal dengan mempekerjakan Outcault. Akibatnya, 'Yellow Kid' muncul di kedua surat kabar, tanpa ada kaitan satu sama lain (pada akhirnya the New York Journal kalah dalam persaingan ini dan memunculkan komik baru, 'Buster Brown'.



Sumber: <https://comicsalliance.com/>³

Persaingan yang memunculkan pemberitaan sensasional, dipadukan dengan komik buatan Outcault, memunculkan istilah “*yellow journalism* (jurnalisme kuning)”. Termasuk dalam praktek *yellow journalism* adalah ‘membesar-

³ <https://comicsalliance.com/tribute-richard-outcault/>

besarkan' informasi dalam berita utama, penggunaan gambar yang berlebihan (beberapa di antaranya bahkan dipalsukan), dan cerita penipuan dengan wawancara palsu.

Sejumlah penerbit surat kabar tidak setuju dengan *yellow journalism*. Lalu muncullah Adolph Ochs dengan the New York Times pada 1896.⁴ Sejak itu, industri surat kabar di Amerika berkembang pesat dan menjadi bagian penting dari perkembangan peradaban Amerika Serikat. Pers pun kemudian menjadi bagian dari lima kebebasan yang tercantum dalam The First Amendment di Amerika Serikat. Lima kebebasan tersebut dilindungi oleh Konstitusi karena memiliki peran penting dalam demokrasi. Lima kebebasan itu adalah kebebasan berbicara, beragama, pers, petisi, dan berkumpul. Pada tahun 1830-an, bangsawan Prancis Alexis de Tocqueville datang untuk belajar di AS dan menulis 'Democracy in America' (*De La Démocratie en Amérique*). Dia dikejutkan oleh peran sentral yang dimainkan oleh satu-satunya jurnalisme yang tersedia saat itu: surat kabar. Menurutnya, jurnalisme berperan sebagai pemelihara peradaban⁵.

Banyak pakar yang menguraikan definisi jurnalisme. Salah satu yang membuat jurnalisme mudah dipahami dalam kalimat singkat adalah pendapat Peter Greste⁶. Menurutnya,

⁴ (Smith, 2010)

⁵ (Straubhar, LaRose, & Davenport, 2012)

⁶ Peter Greste, *Define Journalism - Not Journalists, Press Freedom Policy Papers Reform Briefing, The University of Queensland, 3/2021*

jurnalisme berarti:

1. Sebuah praktek investigasi, pengumpulan, verifikasi dan/atau penyusunan, serta penyuntingan informasi (peristiwa terkini), untuk disebarluaskan dalam bentuk analisis;
2. Proses membuat informasi atau analisis sehingga dapat tersedia untuk umum, atau menjadi bagian dari publik; dan
3. Orang atau sekumpulan orang yang mematuhi kode etik jurnalistik, atau organisasi tempat mereka bekerja diatur oleh, atau tunduk pada kode etik jurnalistik.

Greste juga menambahkan konsep '4P' guna lebih memahami apa itu jurnalisme dan siapa saja yang bisa disebut sebagai jurnalis:

1. *The People*. Ini adalah pendekatan yang paling umum, mendefinisikan 'jurnalis' menurut pekerjaan.
2. *The Product*. Pemahaman ini berfokus pada produk yang dihasilkan jurnalis, daripada hanya sekadar status profesional. Namun hati-hati, banyak konten *online* dirancang agar terlihat seperti karya jurnalistik, tanpa memenuhi standar jurnalisme.
3. *The Purpose*. Seringkali definisi ini merujuk pada 'kepentingan publik' yang seharusnya dilayani oleh jurnalis. Tetapi 'kepentingan publik' adalah konsep yang sangat subyektif. Apakah menerbitkan detail memalukan tentang kehidupan pribadi seorang politisi termasuk dalam kategori 'untuk kepentingan publik'?

4. *The Process*. Pendekatan ini menganggap jurnalisme sebagai cara mengumpulkan, mengolah, dan menyajikan informasi.

Ada kata proses/cara, verifikasi, kode etik, dan kepentingan publik dalam penjelasan Greste. Seharusnya itu menjadikan jurnalisme tetap berada pada jalur yang pas guna menjaga pilar demokrasi dan peradaban- seperti kata Alexis de Tocqueville. Namun, kini tak sedikit dari lembaga pemberitaan (pers) yang seperti tak peduli pada idealisme tersebut. Bagi mereka yang tak peduli ini, keuntungan lembaga (sekaligus perorangan di dalamnya) menjadi hal utama. Hal ini membuat publik skeptis, cenderung menurunkan kepercayaannya pada pers. Jurnalisme Amerika juga berada di bawah ancaman dari meningkatnya skeptisisme publik tentang seberapa baik jurnalis saat ini. Survei nasional di Amerika oleh *Pew Research Center for People and the Press* menunjukkan, salah satunya, lebih dari separuh publik melihat bias dalam berita. Sekitar setengahnya mengatakan bahwa laporan jurnalis seringkali tidak akurat. Kurang dari setengah responden mengatakan jurnalisme melindungi demokrasi, dan sekitar sepertiga responden mengatakan jurnalisme merusak demokrasi. Dalam menilai liputan pemilu 2012 di Amerika, pemilih hanya memberi nilai C- kepada jurnalis.⁷

Lalu, bagaimana dengan kondisi di Indonesia?

Pada 28 Agustus 2019, *kompas.com* menerbitkan artikel mengenai tingkat kepercayaan publik terhadap sejumlah

⁷ (Straubhar, LaRose, & Davenport, 2012)

lembaga terkait Pemilu 2019, hasil survei Lembaga Penelitian Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) dari 27 April hingga 5 Mei 2019.⁸ Survei menunjukkan, perusahaan pers menjadi lembaga demokrasi dengan tingkat kepercayaan publik terendah selama Pemilu 2019. Pers mendapatkan persentase 66,3% responden. Posisinya setingkat lebih rendah di bawah DPR RI dengan persentase 76,0%.

Miris memang. Harapan agar pers menjadi pemelihara peradaban dan salah satu pilar demokrasi seperti makin sulit diwujudkan. Untuk itu, mahasiswa yang memang ingin jadi jurnalis, wajib memahami kode etik jurnalistik dan mengasah insting mereka agar memiliki *news judgment* yang baik, supaya bisa menulis berita yang baik pula.

⁸ Kompas.com, "Kepercayaan Publik ke Pers Lebih Rendah Daripada ke Polri dan DPR", Penulis: Deti Mega Purnamasari, Editor: Fabian Januarius Kuwado <https://nasional.kompas.com/read/2019/08/28/19245431/kepercayaan-publik-ke-pers-lebih-rendah-daripada-ke-polri-dan-dpr>.

Bab 2

Elemen Jurnalistik

Saat masih aktif di lembaga pemberitaan, seorang kawan mengeluhkan proses penyajian berita dari reporter. Nama Bill Kovach sudah pasti muncul saat kawan saya tersebut berkeluh kesah soal kualitas berita. Kualitas berita penting dijaga karena jurnalis memiliki tanggung jawab menjaga warga negara mendapatkan informasi yang akurat, objektif, dan independen dari pengaruh pihak luar.

Untuk menjaga kualitas tersebut, '9 Elemen Jurnalistik' dari Bill Kovach dan Tom Rosenstiel menjadi semacam buku saku bagi kami para jurnalis. Elemen Jurnalistik tersebut sekarang berisi 10 elemen, berkembang akibat disrupsi digital.

Adapun 10 elemen jurnalistik tersebut adalah:⁹

1. Kewajiban pertama jurnalisme adalah pada kebenaran.

Pekerjaan seorang jurnalis tidak hanya mengejar akurasi (cermat/teliti). Seorang jurnalis memiliki kewajiban utama mengejar kebenaran (kebenaran praktis dan fungsional). Jurnalis tidak boleh menyampaikan apapun yang tidak diyakini kebenarannya kepada pembaca. Kebenaran jurnalisme merupakan kebenaran yang dapat

⁹ (Group, 2014)

berubah menjadi bentuk berbeda, dan setiap bentuk kebenaran disertai penambahan konteks.

2. Loyalitas pertama jurnalis adalah kepada warga (publik).

Jurnalis bekerja untuk tiga pihak: pemilik modal, pengiklan, dan masyarakat. Namun, di antara tiga pihak tersebut, masyarakat menjadi prioritas utama Jurnalis dibanding pihak lain. Jurnalis memiliki kewajiban sosial kepada masyarakat, yang bisa mengalahkan kepentingan pemilik modal pada waktu-waktu tertentu.

3. Esensi jurnalisme adalah disiplin verifikasi.

Menurut Kovach dan Rosenstiel, verifikasi merupakan sebuah proses menyaring desas-desus, isu, gosip, dan prasangka yang keliru. Proses verifikasi menjadi pembeda antara jurnalisme dengan entertainment (& infotainment), propaganda, fiksi, atau seni. Dari verifikasi, tercipta objektivitas. Jurnalis melakukan disiplin verifikasi dengan cara mencari sejumlah saksi peristiwa, membuka sebanyak mungkin sumber berita, dan meminta komentar dari banyak pihak.

4. Jurnalis harus menjaga independensi dari pihak yang mereka liput.

Jurnalis sebaiknya menjaga jarak personal dengan objek yang diliput agar bisa melihat sesuatu hal dengan jelas dan membuat penilaian independen. Keterlibatan dengan narasumber yang terlalu dalam membuat jurnalis tak bisa melihat sebuah kondisi dari perspektif lain. Tak hanya dengan narasumber, jurnalis juga harus menjaga independensinya dari partai politik, pemegang

kekuasaan, perukaan, ras, etnis, bahkan agama yang ia anut.

5. Jurnalisme harus berfungsi sebagai pemantau independen dari kekuasaan.
6. Lembaga berita harus menyediakan forum bagi kritik maupun komentar dari publik.
7. Jurnalis harus berusaha untuk membuat informasi menjadi menarik dan relevan.

Tugas jurnalis adalah membuat hal yang menarik dan relevan. Berita yang menarik bisa membuat laporan seorang jurnalis dibaca dan disimak oleh masyarakat luas. Salah satu metode untuk membuat berita yang menarik adalah dengan metode storytelling. Namun, jurnalis tidak boleh tergoda untuk menyajikan laporan ke arah sensasional.

8. Berita yang dibuat jurnalis harus komprehensif dan proporsional.
9. Jurnalis harus terus menjaga hati nurani.

Masih ingat kasus pelarian Setya Novanto pada 2017 lalu? Di balik perkara korupsi e-KTP tersebut, terdapat andil dari seorang wartawan Metro TV (saat ini telah dipecat). Meski ada keterlibatan salah satu wartawannya - Hilman Matauch – redaksi Metro TV yang kala itu dipimpin Don Bosco, tetap memberitakan kasus mantan ketua DPR itu. Don Bosco dan redaksi Metro TV mengedepankan hati nurani mereka, meski salah satu wartawannya

terlibat serta merusak nama baik dan kredibilitas lembaga.

10. Warga (publik) juga memiliki hak dan tanggung jawab pada hal-hal yang terkait dengan berita (9 Elemen Jurnalistik + Teknologi Informasi).

Jika dulu publik hanya pasif menerima berita, kini publik jauh lebih aktif akibat teknologi komunikasi. Publik dapat menciptakan media sendiri, terlihat dari munculnya blog, jurnalisme warga (citizen journalism), dan media alternatif. Perorangan dapat menyumbangkan pemikiran, opini, berita. Hal ini dapat berdampak positif pada perkembangan jurnalisme.

Seabad sebelum perumusan '9 Elemen Jurnalistik' dari Bill Kovach dan Tom Rosenstiel, Walter Williams- pendiri sekolah jurnalistik pertama di dunia, Missouri School of Journalism telah menulis bahwa: *"the public journal is a public trust . . . (and) acceptance of a lesser interest than the public interest is a violation of that trust."*¹⁰

Kualitas informasi yang disampaikan jurnalis memang sangat penting, mengingat kita sekarang berada di era 'masyarakat informasi'. Sejumlah tanggung jawab seorang jurnalis kemudian menjadi hal vital dalam membangun masyarakat demokratis. Berikut sejumlah tanggung jawab tersebut:

-  Jurnalis melaporkan berita.

Jurnalis meliput berita, menggambarkan kecelakaan dan

¹⁰ (Group, 2014)

bencana, menunjukkan kengerian perang, ataupun hal-hal penting dari pertandingan sepak bola. Pelaporan ini memiliki banyak bentuk: tweet, siaran langsung televisi, artikel *online*, dan narasi majalah berbentuk *feature*.

 Jurnalisme memantau kekuatan penguasa.

Jika dulu yang memiliki kekuasaan absolut hanya pemerintah, kini banyak pihak swasta yang memiliki kuasa besar. Sehingga, tugas jurnalis masa kini tak hanya mengawasi kinerja pemerintah, namun juga swasta. Alexandra Berzon dan rekan-rekannya di Las Vegas Sun memenangkan Penghargaan Pulitzer untuk layanan publik atas penyelidikan mereka terhadap inspeksi yang longgar yang menyebabkan tingginya tingkat kematian dan cedera di antara pekerja konstruksi di Las Vegas Strip. Di Indonesia, sistem pemantauan ini sudah berjalan. Sejumlah in-depth story dibuat oleh media, sebut saja Tirto.id yang membuat laporan lengkap tentang kekerasan seksual di kampus, atau Tempo dan BBC Indonesia yang mengungkap pemakaian bahan kadaluarsa di Pizza Hut dan Marugame Udon.

 Jurnalisme mengungkap ketidakadilan.

Seorang reporter CNN Indonesia TV mengejar informasi, lalu membongkar bagaimana para narapidana harus menjalani masa hukuman di lapas dengan kelebihan penghuni (*over capacity*).¹¹

¹¹ CNN Indonesia, *Berebut Napas dalam Lapas*, <https://youtu.be/TEggxc77ns4>

- ✚ Jurnalis menceritakan kisah dengan menarik dan relevan.

Misalnya, kontroversi sunat perempuan. Vice Indonesia menuliskan isu sensitif tersebut dari berbagai sudut cerita sehingga mudah dicerna para pembacanya.¹²

- ✚ Jurnalis menopang komunitas.

Komunitas ini dapat berupa kota kecil, kota besar, atau bahkan komunitas virtual (orang-orang yang hanya terhubung melalui internet). Melalui pelaporan, pemantauan, pengungkapan, dan penceritaan mereka, jurnalis berfungsi sebagai bagian dari sistem masyarakat. Mereka menyampaikan informasi sekaligus argumen dari anggota komunitas.

- ✚ Jurnalis mengurasi informasi.

Dengan begitu banyak materi informasi dari begitu banyak sumber yang tidak dikenal membanjiri internet, peran yang semakin penting bagi jurnalis adalah sebagai kurator — mengumpulkan, menyortir, dan memverifikasi informasi. Sekarang, karena jurnalis profesional bukan satu-satunya, dan terkadang bahkan bukan penyedia berita utama, tugas mereka telah diperluas untuk mencakup memeriksa fakta-fakta yang dikemukakan oleh orang lain.

Contohnya adalah verifikasi informasi dari akun Tweeter @digeembok mengenai korupsi di tubuh Garuda Indonesia pada 2019 lalu. Informasi yang ditulis

¹² <https://www.vice.com/id/topic/sunat-perempuan>

akun tersebut tidak bisa mentah-mentah dikonsumsi oleh jurnalis. Perlu proses sortir dan verifikasi sebelum menjadikan cuitan tersebut sebagai sumber informasi dalam berita.

 Jurnalis meluruskan fakta.

Ketika calon presiden bertemu dalam debat di televisi, setiap jaringan televisi dan surat kabar serta portal berita mengerahkan pemeriksa fakta (fact checker – bisa dilakukan pula oleh jurnalis masing-masing lembaga), yang tugasnya menilai keakuratan klaim kandidat dan tuduhan yang mereka ajukan.

Kombinasi dari fungsi vital jurnalis ini disebut juga sebagai *gate keeper*. *Gate keeper* merupakan proses di mana beberapa peristiwa dan ide menjadi berita dan yang lainnya tidak. Saat ini fungsi penjaga gerbang sebagian besar telah berkembang menjadi kurasi atau navigasi, membimbing pembaca dan pemirsa melalui lautan fakta, rumor, dan fantasi untuk mencari makna yang kuat. Bahkan di era internet, berita yang Anda baca di Google atau situs web lain mungkin pertama kali dilaporkan di salah satu ruang redaksi tradisional.

Bab 3

Akurasi dan Objektivitas

Jurnalis harus menyajikan kebenaran. Sepertinya hampir semua orang menyetujui kalimat tersebut. Namun, sebagai mahasiswa yang belajar Jurnalistik, Anda harus SKEPTIS dan KRITIS, kebenaran versi siapa?

Masih ingat di bab 2, Bill Kovach dan Tom Rosenstiel menempatkan kebenaran pada urutan pertama. Kebenaran pada jurnalisisme bukan sebagai suatu hal yang mutlak. Editor The Washington Post, Bob Woodward, pernah menyampaikan "versi kebenaran terbaik yang bisa diperoleh", saat menjadi saksi di pengadilan untuk salah satu laporan investigasi The Post.¹³ Terkadang sulit untuk mengatakan apa itu fakta karena banyaknya sumber dan kebenaran yang terus berkembang.

Contoh lainnya, setelah berminggu-minggu sidang, akhirnya Bharada E dituntut 12 tahun penjara oleh Jaksa Penuntut Umum. Apakah keputusan itu berdasarkan fakta? Atau faktanya hanya apa yang dikatakan para saksi di persidangan? Dan bagaimana Anda bisa menentukan apakah yang disampaikan para saksi tersebut benar? **Benar versi siapa?**

¹³ (Group, 2014)

Saat seorang jurnalis baru diminta meliput kasus seperti Sambo dkk, biasanya akan bingung, dengan banyaknya versi kebenaran. Semua seperti turut andil, dan semua terasa begitu benar. Seorang jurnalis biasanya hanya memiliki beberapa jam — atau paling banyak beberapa hari — untuk mempelajari sebanyak mungkin fakta tentang suatu peristiwa. Kemudian, bahkan dalam waktu yang terbatas, jurnalis harus dapat mengumpulkan informasi yang cukup untuk sebuah cerita- yang seringkali terbatas oleh jumlah karakter kata (saat Anda menjadi reporter media cetak/daring) atau durasi waktu (saat Anda menjadi reporter untuk TV atau radio). Ketika memperhitungkan semua kenyataan dan keterbatasan ini, jurnalis dapat melihat bahwa mencapai versi kebenaran terbaik yang dapat diperoleh merupakan tantangan bagi jurnalis mana pun. Bagaimana jurnalis bisa tahu kapan tujuan itu telah tercapai? Jarang ada jawaban yang pasti. Tetapi ada dua pertanyaan yang harus ditanyakan oleh setiap jurnalis yang bertanggung jawab tentang setiap berita sebelum merasa puas: Apakah itu akurat? Apakah adil?

AKURASI DAN KEADILAN

Akurasi adalah karakteristik terpenting dari cerita apa pun, besar atau kecil, panjang atau pendek. Setiap nama harus dieja dengan benar; setiap kutipan harus persis seperti yang dikatakan; setiap rangkaian angka harus tepat. Dan itu masih belum cukup baik. Jurnalis bisa mendapatkan detail cerita dengan benar, namun informasi tersebut masih bisa menyesatkan kecuali bisa menyelaraskan secara akurat cerita

tersebut dengan konteksnya. Pernyataan sama mungkin memiliki arti yang sangat berbeda tergantung pada keadaan pada saat mengucapkan dan nada yang diucapkan. Keadaan dan niat mempengaruhi arti. Jurnalis tidak akan pernah memiliki versi terbaik dari sebuah kebenaran kecuali versi jurnalis tersebut dibangun di atas pelaporan yang akurat dari detail dan konteks. Jurnalis juga tidak bisa mendekati kebenaran tanpa bersikap adil.¹⁴

Akurasu dan keadilan memiliki keterkaitan, tetapi keduanya tidak sama. Bersikap adil membutuhkan jawaban atas pertanyaan pada diri sendiri, apakah seorang jurnalis telah cukup melakukan pengumpulan informasi dan data untuk mengungkap semua fakta yang relevan dan telah menyampaikan fakta tersebut secara tidak memihak satu sisi ataupun sisi lain dalam artikel berita yang ia sampaikan.

Selama peliputan berita, sudah menjadi sebuah keniscayaan saat jurnalis mendapati beragam sudut pandang berbeda dari sebuah peristiwa. Setiap sudut pandang dapat menghasilkan interpretasi berbeda tentang apa yang terjadi dan apa artinya. Keadilan mengharuskan jurnalis mencoba menemukan setiap sudut pandang dalam sebuah berita. Jarang hanya ada satu; seringkali ada lebih dari dua. Keadilan di sini berarti bahwa jurnalis sebaiknya memberikan kesempatan yang sama untuk semua pihak – baik yang diserang maupun yang menyerang (konteks: konflik) untuk memberitakan tanggapan dalam sebuah artikel berita yang tengah disusun. Ini dikenal pula sebagai *cover both side*. *Cover*

¹⁴ (Group, 2014)

both side merupakan teknik menampilkan dua sisi sudut pandang dari sumber informasi. Namun, baik keadilan maupun objektivitas tidak menuntut setiap sudut pandang itu menerima jumlah waktu atau ruang yang sama.

Peran reporter hanyalah menemukan dan menulis fakta. Masalahnya, tugas itu jarang menjadi sederhana. Seringkali sulit untuk mendapatkan fakta. Seorang jurnalis biasanya hanya memiliki beberapa jam—atau paling banyak beberapa hari—untuk mencoba mempelajari sebanyak mungkin fakta tentang suatu peristiwa. Namun, masalah baru muncul, saat telah memperoleh banyak fakta untuk dituliskan dalam naskah lalu ada kendala durasi (jika jurnalis terlevisi atau radio) maupun kendala ruang yang kurang (jika jurnalis cetak), sehingga tidak semua fakta yang telah diperoleh bisa termuat. Media baru menawarkan lebih banyak ruang tetapi tidak ada lebih banyak waktu untuk pelaporan. Ketika mempertimbangkan semua realitas dan keterbatasan ini, jurnalis dapat melihat bahwa mencapai versi kebenaran terbaik yang dapat diperoleh adalah tantangan yang besar bagi jurnalis mana pun.

Bagaimana seorang jurnalis bisa tahu kapan tujuan itu telah tercapai? Jarang, jika pernah, ada jawaban yang pasti. Tetapi ada dua pertanyaan yang harus ditanyakan oleh setiap jurnalis yang bertanggung jawab tentang setiap cerita sebelum merasa puas: Apakah itu akurat? Apakah adil?

OBJEKTIFITAS

Aturan-aturan yang diikuti oleh para jurnalis arus utama dalam upaya mencapai versi kebenaran terbaik yang dapat

diperoleh—untuk melaporkan secara akurat, adil, dan tanpa bias—umumnya dirangkum dalam konsep objektivitas. Objektivitas telah dan masih diterima sebagai credo kerja oleh sebagian besar jurnalis. Dalam buku klasik 'Discovering the News', Michael Schudson menelusuri kebangkitan objektivitas hingga periode pasca-Perang Dunia I, ketika para sarjana dan jurnalis sama-sama beralih ke metode dan bahasa sains dalam upaya untuk memahami dunia yang sedang berubah.

Objektivitas adalah ketergantungan pada fakta yang dapat diamati, tetapi juga merupakan metodologi untuk membebaskan pelaporan faktual dari bias dan nilai-nilai sumber, penulis ataupun pembaca. Schudson menulis, "Wartawan menjadi percaya pada objektivitas, sejauh yang mereka lakukan, karena mereka ingin, perlu, dipaksa oleh aspirasi manusia biasa untuk mencari pelarian dari keyakinan mendalam mereka sendiri tentang keraguan dan penyimpangan." Objektivitas, kemudian, adalah cara menerapkan metode sains pada seni jurnalisme. Metode-metode tersebut menekankan ketergantungan pada fakta yang dapat diamati. Mereka juga memasukkan penggunaan berbagai teknik transparan guna mengejar kebenaran dan memverifikasi fakta. Dalam sains, transparansi berarti bahwa para peneliti menjelaskan tujuan mereka, metode mereka, temuan mereka dan keterbatasan mereka. Dalam jurnalisme, hanya sebagian dari metodologi itu yang biasanya diikuti.

Jurnalis jarang menjelaskan metode mereka atau mendiskusikan batasan temuan mereka. Dalam *The Elements of Journalism* (**baca kembali bab 2), Kovach dan Rosenstiel khawatir bahwa semacam objektivitas palsu telah

menggantikan konsep aslinya. Objektivitas ilmu pengetahuan tidak menuntut netralitas atau keseimbangan artifisial dari dua pihak yang bersengketa. Objektivitas menyediakan metode jurnalistik yang paling mungkin menghasilkan versi kebenaran terbaik yang dapat diperoleh. Objektivitas sejati, menurut Kovach dan Rosenstiel, akan menambah ketelitian ilmiah pada seni jurnalistik. Tanpa itu, jurnalis, pembaca, pendengar, dan penonton bisa disesatkan.

Bab 4

Nilai dan Ragam Berita

Banyak hal terjadi di dunia ini, setiap hari, setiap jam, setiap menit, bahkan setiap detik. Tapi, apakah semua kejadian tersebut bisa kita beritakan dan disebut sebagai berita? Mengapa tidak semua kejadian ada dalam pemberitaan di koran, televisi, radio, ataupun media-media daring? Lalu, apa yang membuat sebuah peristiwa diberitakan oleh media?

Berita (*news*) jelas terkait dengan jurnalisme. Biasanya berita diartikan sebagai sesuatu yang 'baru, menarik dan benar'.¹⁵ Tetapi definisi itu tidak cukup untuk mengkategorikan jurnalisme. Baru, adalah definisi paling sulit, karena tidak mungkin ada argumen tentang apakah baru yang dimaksud adalah baru berlangsung atau baru saja terjadi (telah berlangsung).

Menarik, sedikit lebih sulit diartikan karena pertanyaan yang jelas muncul kemudian adalah 'menarik untuk siapa?'. Ketertarikan kita pada sebuah cerita kemungkinan besar ditentukan oleh tempat tinggal serta posisi ekonomi dan sosial kita. Namun, mungkin ada kesepakatan luas tentang beberapa cerita. Misalnya, kecil kemungkinan ada orang yang

¹⁵ (Rudin & Ibbotson, 2002)

membantah fakta letusan gunung berapi yang menelan ratusan atau ribuan korban bukan berita.

Kriteria yang digunakan oleh sebagian jurnalis dan editor dalam memutuskan sebuah peristiwa masuk dalam kriteria berita atau tidak, dapat diringkas dalam tiga hal: **Relevansi, Kegunaan, Kepentingan.**

Kriteria ini berlaku secara umum, tetapi setiap jurnalis dan setiap lembaga berita menggunakannya dalam konteks tertentu, sehingga memberi mereka makna tertentu pula. Konteks tersebut tergantung pada pembaca, pendengar, atau penonton target dari lembaga pemberitaan. Jurnalis yang telah lama di lapangan akan otomatis menentukan kelayakan berita menyesuaikan dengan target audiens lembaga tempat mereka bekerja. Misalnya, reporter Kompas akan punya penilaian yang berbeda dengan reporter Tribun, karena audiens target kedua lembaga tersebut berbeda.

Dari tiga hal yang luas – Relevansi, Kegunaan, Kepentingan – kemudian muncul elemen yang lebih spesifik dari sebuah peristiwa. Elemen-elemen itu adalah 'NILAI BERITA'. Semua peristiwa yang memiliki nilai berita dapat diberitakan oleh media. Apa saja yang termasuk dalam nilai berita?¹⁶

Proximity

Umumnya, orang lebih tertarik dan peduli tentang apa yang terjadi di dekat rumah (termasuk kampung

¹⁶ (Group, 2014)

halaman). Ketika membaca atau mendengarkan berita nasional atau internasional, orang seringkali ingin tahu bagaimana kaitannya dengan komunitas mereka sendiri.

Prominence

Semakin besar nama seseorang yang terkait dengan sebuah peristiwa, semakin besar beritanya. Orang biasa selalu penasaran dengan perbuatan orang kaya dan terkenal.

Timeliness (Novelty)

Kebaruan adalah elemen lain yang umum dalam jurnalisme. Berita seharusnya baru. Dengan Internet dan TV kabel dan satelit, "baru" berarti seketika. Peristiwa dilaporkan saat terjadi, dan ini menjadi tantangan bagi jurnalis. Kecepatan bertentangan dengan perhatian dan ketelitian. Peluang untuk kesalahan berlipat ganda. Perspektif dan konteks dibutuhkan saat ini lebih dari sebelumnya, tetapi keduanya lebih sulit disediakan dengan sedikit waktu untuk berpikir. Terlepas dari kekurangan liputan berita 24 jam, agar berita relevan dan berguna, berita harus tepat waktu. Pelaporan yang tepat waktu dapat memberikan kesempatan kepada orang-orang untuk menjadi peserta dalam urusan publik daripada hanya menjadi penonton belaka.

Impact (Consequence)

Dampak potensial dari sebuah cerita adalah cara lain untuk mengukur relevansi dan kegunaannya. Berapa banyak orang yang terpengaruh oleh suatu peristiwa atau

ide? Seberapa serius pengaruhnya terhadap mereka? Semakin luas dan berat dampaknya, semakin baik ceritanya. Terkadang, tentu saja, dampaknya tidak langsung terlihat. Terkadang tampak seperti tidak terlalu menarik. Tantangan bagi jurnalis yang baik adalah membuat cerita yang membosankan-tapi penting- menjadi hidup dan menarik.

Controversy¹⁷ (Conflict)

Kontroversi berarti berita yang mengandung pertentangan (konflik). Kontroversi menarik khalayak untuk membaca informasi karena menambah sensasi berita. Orang selalu bersemangat untuk mengidentifikasi kebenaran di balik konflik. Konflik adalah tema yang selalu ada dalam semua penceritaan, baik cerita berupa karya jurnalistik, sastra, atau drama. Perjuangan hidup manusia, komunitas, atau bangsa membuat bacaan dan tontonan jadi lebih memukau. Namun, konflik adalah elemen dasar kehidupan, sehingga jurnalis harus menahan godaan untuk mendramatisasi atau menyederhanakannya.

Oddity

Sebuah keanehan memiliki nilai untuk diberitakan. Keanehan di sini mencakup peristiwa yang terjadi di luar kebiasaan, atau sesuatu yang luar biasa dan tidak disangka-sangka, sehingga menarik keingintahuan pembaca / pendengar.

¹⁷ (Potter, 2006)

Currency

Meliputi segala hal yang masih berlaku, biasanya berkaitan dengan peristiwa besar yang telah atau sedang berlangsung. Apakah banyak orang masih membicarakan sebuah isu? Apakah orang-orang masih menanti perkembangan sebuah peristiwa?

Banyaknya informasi di era digital, mengilhami sebagian besar jurnalis untuk menambahkan dua kriteria baru dalam menilai sebuah peristiwa:

Engagement

Ketika berita hanya disiarkan atau dicetak di atas kertas, arus informasi berjalan satu arah — dari jurnalis ke khalayak. Namun kini tidak lagi. Laporan berita sering kali hanya sebuah permulaan dari percakapan. Warganet lalu menanggapi, mengoreksi, dan mengkritik karya jurnalistik tersebut. Hal ini sengaja diberi wadah oleh lembaga berita dengan tujuan untuk melibatkan publik dalam pemberitaan dan sebagai penyedia berita.

Solutions

Sejumlah kalangan beberapa kali mengeluh bahwa jurnalis terlalu sering melaporkan masalah dan kontroversi tanpa menawarkan solusi. Keluhan ini bisa diminimalisir dengan mencari narasumber ahli dan mengundang (melibatkan) audiens. Cara tersebut tidak hanya untuk menjelaskan masalah yang kompleks tetapi juga dapat menyarankan solusi.

JENIS BERITA

Berita paling mudah dibedakan menjadi dua jenis, yakni *hard news* dan *soft news*. *Hard news* pada dasarnya adalah berita yang berisi informasi tentang apa yang terjadi hari ini dan harus disiarkan hari itu juga atau tak berjeda lama dari waktu berlangsungnya sebuah peristiwa. Jika terlambat memberitakan, maka akan termasuk dalam 'berita basi'. Informasi yang masuk dalam kategori *hard news* mengandung ketepatan waktu, kontroversial, dan memiliki jangkauan yang luas-terutama dari segi efek bagi kehidupan sehari-hari kita.¹⁸ Berita *hard news* bisa kita temukan di halaman depan koran, bagian atas di web (portal berita), atau berada di segmen satu di program berita televisi. Contoh dari *hard news* adalah pemberitaan tentang perang, berita kontestasi calon presiden menjelang Pemilu, atau bencana meletusnya gunung berapi.

Sebaliknya, cerita kehidupan atlet terkenal yang dibesarkan di panti asuhan merupakan contoh untuk *soft news*. *Soft news* seringkali menampilkan kisah kehidupan seseorang yang bisa menginspirasi banyak orang. Berbeda dengan *hard news*, *soft news* tidak memiliki batasan waktu penayangan atau penerbitan, bisa kapan saja tanpa mengenal kata "basi". Sebagian lembaga berita memakai istilah 'feature' untuk jenis berita *soft news*.¹⁹ Yang termasuk dalam kategori *feature* antara lain cerita tentang gaya hidup, kesehatan, keluarga, pendidikan, kuliner, mode, wisata, dan lain

¹⁸ (Potter, 2006)

¹⁹ (Potter, 2006)

memahami fakta tersebut. Ketepatan dan keadilan adalah yang utama. Sebaliknya, tujuan utama penulis opini dan pembicara adalah untuk membujuk. Akurasi dan keadilan tetap penting bagi mereka—walaupun terkadang tersesat dalam argumen. Seorang komentator mengekspresikan sudut pandang mereka pribadi, daripada melaporkan pandangan orang lain.

Karena tujuannya berbeda, berita dan komentar mendekati akurasi, keadilan, dan bias secara berbeda. Pada tahun 1947, Komisi Hutchins tentang kebebasan pers menyimpulkan bahwa apa yang dibutuhkan masyarakat dari jurnalis adalah “laporan yang jujur, komprehensif, dan cerdas tentang peristiwa hari itu dalam konteks yang memberi mereka makna”.²⁰

²⁰ (Group, 2014)

Bab 5

Informasi dari mana?

*“Information is what you put in
empty heads to keep them empty.”*

Marty Rubin

Informasi bisa datang dari mana saja dan kapan saja. Jurnalis bisa menemukan berita di berbagai tempat. Sesuatu yang menjadi kebiasaan biasanya akan membuat Anda abai pada situasi di sekeliling kita. Misalnya, Anda setiap hari melewati jalan yang sama, yaitu lingkungan pasar. Biasanya, Anda akan biasa saja 'melihat' suasana pasar, padahal di dalamnya bisa jadi banyak hal yang bisa Anda jadikan sumber berita.

Dari banyak peristiwa, kita bisa kelompokkan sumber berita menjadi tiga hal:

1. Peristiwa yang terjadi secara alami dan tidak direncanakan

Bencana alam, kecelakaan di jalan raya, atau banjir, merupakan contoh dari peristiwa-peristiwa yang tidak direncanakan oleh siapapun. Dan biasanya, peristiwa yang tidak direncanakan ini merupakan hal besar yang

wajib diberitakan. Ada pula peristiwa yang direncanakan oleh sebagian kecil orang namun tidak bagi sebagian besar lainnya, misalnya adalah pengeboman. Peristiwa-peristiwa yang sifatnya muncul tiba-tiba dan cenderung mengagetkan ini mempunyai nilai berita yang tinggi.

2. Kegiatan yang direncanakan

Newsroom atau redaksi lembaga berita biasanya mengandalkan kegiatan-kegiatan yang direncanakan oleh berbagai lembaga. Bukan untuk satu-satunya sumber yang otomatis layak untuk diberitakan, namun kegiatan tersebut bisa dipakai sebagai pijakan, pintu masuk untuk sebuah liputan. Ini berkaitan dengan jurnalis yang punya spesifikasi khusus, biasanya mereka ditempatkan (istilah di kalangan jurnalis: *nge-pos*) di lembaga-lembaga pemerintahan. Mereka akan menjadikan kegiatan lembaga tersebut sebagai ide cerita.

Dari kegiatan lembaga, juga muncul siaran pers. Siaran pers dikeluarkan baik oleh lembaga pemerintahan maupun swasta. Sekilas, siaran pers nampak seperti berita. Namun, bukan. Ada kepentingan sepihak dalam siaran pers, pembuatnya hanya menampilkan hal-hal positif dari lembaga tempat ia bekerja. Di sinilah salah satu kegunaan dari sikap skeptis jurnalis. Setiap jurnalis harus melakukan verifikasi dari isi siaran pers tersebut sebelum memutuskan layak untuk diberitakan atau tidak. Jurnalis tidak bisa dan tidak boleh "memakan" mentah-mentah isi siaran pers. Kepana begini - kenapa begitu, harus muncul di kepala jurnalis saat menerima

siaran pers, lalu lakukanlah verifikasi data ke berbagai sumber yang terkait.

3. Hasil riset jurnalis

Redaksi juga bisa "membuat" berita. Bukan berarti membuat-buat, jadi cerita fiktif. Yang dimaksud membuat di sini adalah reporter melakukan riset untuk tema tertentu. Lalu, setelah mendapatkan informasi awal yang memiliki nilai berita, maka mereka akan meliputnya. Contohnya adalah berita investigasi Tempo seperti Para Elite di Jalan Tambang.²¹ Atau, Anda bisa menonton tayangan CNN Indonesia TV tentang penuhnya lapas di Indonesia di Berebut Napas di Dalam Lapas.²² Di sinilah fungsi "melihat" sekitar. Reporter dari dua lembaga berita itu melihat dan mengamati fenomena yang terjadi, lalu berpikir skeptis, kemudian melakukan riset, dan turun ke lapangan untuk liputan menghimpun informasi.

Informasi merupakan bahan mentah seorang jurnalis. Informasi bisa diperoleh dari pengamatan ataupun wawancara- baik dengan sumber primer (*primary sources*) maupun sumber sekunder (*secondary source*).²³ Yang termasuk sumber primer adalah orang-orang yang

²¹ <https://majalah.tempo.co/read/investigasi/167986/siapa-pemilik-jalan-tambang-nikel-ilegal>

²² <https://youtu.be/TEggxc77ns4>

²³ (Group, 2014)

menyaksikan langsung sebuah peristiwa atau mereka yang memiliki kewenangan atas dokumen. Sebuah berita sebisa mungkin mencantumkan sumber primer, bukan sekadar "katanya" si A atau si B. Sumber primer menjadi sumber yang harus diutamakan oleh seorang jurnalis karena berkaitan dengan kredibilitas dan validitas. Jika tidak bisa mendapatkan sumber utama, barulah jurnalis bisa bertanya ke sumber sekunder.

Sumber primer bisa didapatkan jurnalis dari:²⁴

1. Informan (narasumber ini merupakan orang-orang yang telah lama-biasanya tahunan- memberikan informasi berharga pada jurnalis. Mereka bisa berasal dari warga, polisi, ataupun anggota sebuah lembaga.);
2. Stringer/koresponden (biasanya, koresponden adalah jurnalis senior tapi bekerja paruh waktu, bukan pekerja tetap lembaga berita, dan akan dibayar per berita yang ditayangkan saja.);
3. *Routine calls*
4. *Pressure groups* (golongan berpengaruh)
5. Pengadilan
6. Pemerintah/pejabat (tergantung tingkat keterlibatan)
7. Komunitas

Sedangkan untuk sumber sekunder, jurnalis bisa mendapatkan dari sejumlah sumber berikut ini:

²⁴ (Rudin & Ibbotson, 2002)

1. Surat
2. *News release*
3. Media lain
4. Agensi pers seperti AP (*Associated Press*) atau Reuters

Contoh:

Associated Press melaporkan sekte tersebut didirikan oleh penolak Katolik Roma bernama Joseph Kibwetere, pendeta Dominic Kataribaabo, dan seorang pebisnis atas nama Cledonia Mwerinde.²⁵

5. Pejabat lokal atau pemerintah pusat (tergantung tingkat keterlibatan)
6. Internet

Kini, banyak sumber informasi yang muncul di media daring. Hanya karena seorang jurnalis dapat menemukan sebuah informasi secara daring, bukan berarti informasi itu otomatis benar. Tetap perlu validitas dan verifikasi dari banyak sumber lain, guna menentukan kebenarannya.

Jurnalis sebaiknya berhati-hati dengan sumber anonim (*anonymous source*). Sumber informasi anonim banyak ditemukan di internet. Mereka yang hanya bersedia bicara namun sebagai sumber anonim biasanya punya beragam niat, salah satunya ingin memperkeruh suasana. Oleh karena itu,

²⁵ <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20230310153140-127-923431/misteri-sekte-kiamat-uganda-bakar-530-anggota-hidup-hidup-di-gereja>.

jurnalis harus hati-hati dengan sumber ini. Semakin banyak jurnalis memaka sumber anonim, semakin tidak kredibel berita yang disampaikan.

Hikmat Kusumaningrat dan Purnama Kusumaningrat menggolongkan ragam narasumber lebih berdasarkan latar belakang profesi dan kepentingan:²⁶

1. Ilmuwan
2. Birokrat
3. Politisi
4. Humas
5. Anggota yang tidak puas

Saat ada konflik, wartawan bisa memanfaatkan pihak atau anggota yang tidak puas untuk dijadikan narasumber. Biasanya, dari mereka bisa memberikan kepada jurnalis sudut pandang yang lain. Ada kemungkinan, anggota yang tidak puas ini memilih untuk menjadi *anonymous source*.

6. Pengejar publisitas

Banyak orang dan pihak yang mengejar publisitas demi kepentingan pribadi atau golongan mereka. Tak jarang, pengejar publisitas seperti ini akan bersedia dengan senang hati datang ke kantor lembaga berita. Jurnalis bisa memanfaatkan informasi dari pengejar publisitas untuk menambah referensi sehingga bisa mendapatkan interpretasi yang tajam terhadap sebuah isu.

²⁶ (Musman & Mulyadi, 2017)

Sumber apapun yang jurnalis gunakan untuk meneliti latar belakang sebuah cerita, maka penting untuk mempertimbangkan validitas dan kredibilitas sumber. Kredibilitas bisa diukur dari kompetensi narasumber. Narasumber dengan kompetensi terbesar adalah narasumber pelaku atau korban. Berikutnya, jika jurnalis belum dapat menembus pelaku atau korban, bisa mendapatkan informasi dari saksi mata. Setelah korban, pelaku, atau saksi mata, barulah jurnalis bisa mencari dari pihak-pihak yang tidak terlibat langsung namun terkait, contohnya adalah polisi, petugas pemadam kebakaran, dan lain sebagainya.

Bab 6

Teknik Wawancara

Wawancara merupakan satu bentuk percakapan khusus antara jurnalis dengan narasumber yang memiliki fakta serta opini dan mungkin memiliki nilai berita. Untuk itu, narasumber yang dipilih pun tidak boleh sembarangan. Verifikasi narasumber menjadi hal penting.

Namun, saat turun ke lapangan untuk liputan, tak semua berjalan mulus. Mencari narasumber itu sebuah hal tak mudah, namun Anda sangat bisa mendapatkan kesulitan baru meski telah menemukan narasumber. Bagaimana menembus narasumber menjadi masalah baru. Apalagi jika kasus yang ditangani menyangkut isu sensitif, misalnya terkait dengan pejabat atau isu SARA.

Ketika bertemu narasumber, seorang jurnalis tidak boleh datang dengan kepala "kosong". Kekosongan ini dapat menjadi bumerang bagi jurnalis, ibarat perang tanpa senjata. Alih-alih mendapatkan pernyataan, jurnalis bisa diusir dan dicap tidak kompeten oleh narasumber.

Supaya tercipta kondisi ideal dan tujuan wawancara tercapai, sebelum wawancara, jurnalis bisa melakukan beberapa hal guna menghadapi narasumber yang akan

diwawancara, yakni:²⁷

1. Mengetahui dan memahami topik yang akan diliput, dengan cara:
 - a. Jurnalis wajib riset sebelum sampai di lokasi liputan (wawancara);
 - b. Setelah riset, jurnalis membuat daftar pertanyaan panduan (apakah daftar pertanyaan ini boleh berkembang? Boleh!)
2. Mengenali kepakaran narasumber;
3. Mencari informasi latar belakang narasumber akan bermanfaat untuk "mendekati" dan membuat nyaman saat wawancara;
4. Membuat janji temu wawancara:
 - a. Hubungi narasumber untuk meminta waktu wawancara, sebaiknya jurnalis sudah memberikan usulan waktu
 - b. Narasumber berhak tahu perkiraan waktu wawancara
 - c. Jurnalis sebaiknya mencari lokasi wawancara yang tepat
5. Mendiskusikan teknis wawancara dengan tim:
 - a. Alat perekam apa yang sebaiknya dibawa?
 - b. Apakah perlu mengajak fotografer atau juru kamera saat wawancara? (bila Anda jurnalis cetak/radio/.com;

²⁷ (Group, 2014)

Jurnalis televisi hampir bisa dipastikan bakal melakukan wawancara dengan juru kamera, hanya kasus-kasus tertentu yang membuat seorang reporter berangkat wawancara seorang diri tanpa juru kamera)

Ketika sudah sampai di lokasi wawancara, ada baiknya jurnalis segera beradaptasi dengan situasi. Ada kalanya, situasi di lokasi wawancara kurang kondusif, misalnya saat seorang jurnalis ditugaskan untuk wawancara korban konflik antar suku. Saat datang ke lokasi, suasana bisa jadi masih mencekam dan warga masih sensitif. Inilah fungsi mencari latar belakang narasumber yang dilakukan sebelum wawancara tadi. Warga yang sensitif tadi bisa didekati dengan berbincang santai tentang kesukaan atau hal-hal menarik lainnya di luar topik liputan, sehingga narasumber tidak terintimidasi dengan jurnalis.

Posisi saat wawancara juga penting diperhatikan. Jika di daerah konflik, jurnalis sebaiknya mencari lokasi yang aman, pertimbangkan kemungkinan-kemungkinan mendadak. Apakah Anda pernah melihat seorang jurnalis perang yang membuat laporan langsung dari atap atau dalam gedung? Hal itu dilakukan demi keamanan, keselamatan, sekaligus untuk memperlihatkan kondisi terkini di sekitar.

Dengan bekal latar belakang saat pra-wawancara, jurnalis mengosongkan pemikiran, lalu mengisinya kembali dengan hasil wawancara. Wawancara yang baik adalah wawancara yang didapat dari pertanyaan terbuka. Pertanyaan terbuka merupakan pertanyaan dengan kalimat tanya **5 W + 1 H: who, what, when, where, why, how**. Jangan pernah

bertanya dengan pertanyaan tertutup. Kenapa? Karena pertanyaan tertutup menghasilkan jawaban 'ya' dan 'tidak'.

Jawaban 'ya' dan 'tidak' bisa pula diantisipasi dengan membuat narasumber merasa nyaman, tidak membuat takut ataupun intimidatif. Salah satu upaya membuat nyaman adalah tidak tiba-tiba menyodorkan *microphone*, alat perekam (apalagi kamera), ataupun buku catatan. Semua yang berbau wartawan sebaiknya disimpan terlebih dulu hingga suasana memungkinkan.

Ice breaker question menjadi jalan pembuka. Saat suasana santai maka narasumber cenderung lebih terbuka dan bersedia menjawab semua pertanyaan dengan terbuka. Kebalikannya, saat suasana tegang, maka kemungkinan narasumber menolak menjawab pertanyaan jurnalis akan lebih besar. Bahan-bahan untuk *ice breaker* ini bisa didapat dari riset yang dilakukan sebelum wawancara maupun dari observasi di lokasi wawancara. Sebagai contoh, saat jurnalis datang ke kantor seorang pejabat untuk wawancara, maka bisa melihat apa yang menjadi pajangan ruangan tersebut. Pertanyaan *icebreaker* bisa disusun dari benda-benda di ruangan tersebut. Logikanya, jika tidak suka, maka benda tersebut tidak akan dipajang di ruang kerja. Supaya *ice breaker* sukses mencairkan ketegangan, jurnalis mesti luwes dan ramah. Bukan berarti harus berlebihan dalam keramahan. Secukupnya saja.

Listen! Dengarkan! Bukan hanya 'hear'. Dua kata yang sekilas berarti sama namun sebenarnya berbeda makna. Untuk mengisi kepala yang telah dikosongkan tadi, jurnalis sebaiknya menjadi *good listener*. Dengan menjadi pendengar

yang baik, jurnalis akan bisa menyusun pertanyaan berikutnya dengan baik, meskipun jurnalis sebelumnya sudah menyiapkan sejumlah pertanyaan. Pertanyaan baru ini merupakan pertanyaan pengembangan dari hasil jawaban narasumber sebelumnya. Bersikap luwes, menjadi kunci agar proses tanya jawab berjalan lancar.

Pertanyaan sensitif dan pertanyaan kunci biasanya membuat narasumber dan jurnalis berjarak. Salah satu contohnya adalah pertanyaan konfirmasi:

”Apakah Bapak benar mencuri data pelanggan?”

Pertanyaan seperti ini sebaiknya disimpan di bagian akhir wawancara, setelah semua data yang kita perlukan didapat. Jika disampaikan di awal wawancara, maka sangat memungkinkan membuat narasumber meminta untuk wawancara tidak dilanjutkan.

Bagaimana jika narasumber tidak bersedia menjawab pertanyaan atau menjawab dengan ala kadarnya? Pertanyaan yang sama bisa diulang, namun dengan kalimat yang berbeda. Jika menggunakan kalimat pertanyaan yang sama, akan membuat narasumber kesal dan berujung tersinggung. Ini berbahaya, karena dapat membuat narasumber enggan melanjutkan proses wawancara.

Saat wawancara, sebaiknya juga tidak melakukan banyak gerakan yang dapat mengganggu suasana hati narasumber. Jika ingin mencatat, catat satu dua kata kunci, sepertinya saja, agar masih bisa kontak mata dengan narasumber. Kontak mata penting guna membangun kepercayaan, dan berguna juga menjaga konsentrasi jurnalis

dalam menyimak hasil wawancara. Pun dengan bahasa tubuh. Jurnalis yang terlalu banyak melakukan gerakan tak perlu selama wawancara juga akan mengganggu mood dan konsentrasi narasumber. Sebaiknya, gerak seperlunya, bukan berarti tidak boleh bergerak sama sekali.

Ketika menghadapi narasumber, biasanya banyak pertanyaan yang ingin segera ditanyakan. Mengendalikan emosi menjadi seni tersendiri dalam wawancara. Emosi ini termasuk juga dengan mengendalikan diri saat tidak menyukai narasumber. Bayangkan saja saat jurnalis perempuan menggali informasi dari pelaku pelecehan seksual yang tidak merasa salah apalagi menyesal. Jurnalis tersebut tetap harus berpikiran dan berhati dingin. Tak hanya kondisi psikologis narasumber. Suasana hati jurnalis pewawancara mempengaruhi kelancaran wawancara. Kepala dan hati yang dingin penting pula bagi jurnalis untuk mencerna hal yang perlu langsung diverifikasi kepada narasumber.

Setelah selesai dengan proses wawancara, jurnalis segera menyusun tulisan. Menyusun di sini sekaligus melakukan *fact checking* dari hasil wawancara. *Check and re-check* sangat diperlukan, karena tidak semua yang disampaikan oleh narasumber merupakan sebuah kebenaran, bisa jadi informasi tersebut adalah klaim sepihak. Lagi-lagi, jurnalis memerlukan pola pikir skeptis agar tidak dimafaatkan oleh narasumber.

Lalu, apa yang kemudian dilakukan jurnalis setelah melakukan wawancara?

Jurnalis perlu memerhatikan tata cara pengutipan dan pemberian atribusi. Kutipan adalah kata-kata dari ucapan seseorang yang dibuat dalam bentuk tulisan²⁸ (**konteksnya adalah media massa cetak atau daring/.com). Jurnalis dapat menggunakan kutipan langsung (*direct quotes*) maupun tidak langsung (*altering quotations*). Sedangkan atribusi merupakan tulisan yang menyatakan siapa pembuat pernyataan (sumber informasi) yang dikutip jurnalis. Bentuk paling umum dari atribusi adalah menggunakan kata "mengatakan", yang ditulis setelah nama informan.

Kutipang Langsung

Kutipan langsung merupakan kata-kata yang persis dikatakan oleh narasumber. Kutipan langsung menambah kredibilitas artikel yang ditulis jurnalis. Selain itu, kutipan langsung membuat pembaca/pendengar/penonton merasa mendapatkan cerita secara langsung dari narasumber, seperti terhubung. Dalam penulisan kutipan langsung, jurnalis harus menambahkan tanda kutip ("....."). Sebagai contoh:

Terkait pengungsian, Yulianto belum menerima laporan warga yang mengungsi di wilayah yang terdampak abu vulkanik tersebut. Pihaknya bersama BPPTKG akan memberikan rekomendasi kepada warga sekitar untuk mengungsi apabila cakupan wilayah awan panas guguran

²⁸ (Henshall & Ingram, 2000)

*beserta abu vulkanik berkembang dalam beberapa event dan jaraknya lebih jauh dari 7 kilometer. "Ini kan baru terpantau satu kali event. Terjadi 5-6 kali guguran. Kalau cakupannya terus berkembang dan jaraknya lebih jauh dari 7 kilometer maka besar kemungkinan akan ada rekomendasi kepada warga agar mengungsi," jelas Yulianto.*²⁹

Penulisan [*"Ini kan baru terpantau satu kali event. Terjadi 5-6 kali guguran. Kalau cakupannya terus berkembang dan jaraknya lebih jauh dari 7 kilometer maka besar kemungkinan akan ada rekomendasi kepada warga agar mengungsi," jelas Yulianto.*] merupakan contoh dari cara pengutipan langsung yang benar. Kutipan langsung seperti ini juga bisa membuat artikel berita menjadi tidak monoton, sehingga pembaca mau membaca artikel hingga akhir.

Tak semua wawancara bisa dibuat jurnalis dalam bentuk kutipan langsung. Bagi jurnalis pemula, mengenali wawancara yang layak untuk dijadikan kutipan langsung mungkin menjadi hal yang sulit. Namun, hal ini bisa dilatih. *Judgement* (penilaian) jurnalis terhadap sebuah informasi menentukan pemilihan kutipan. *Judgement* jurnalis akan terasah seiring berjalannya waktu.

Kutipan langsung tidak dipakai untuk menginformasikan hal-hal yang 'biasa', seperti tidak punya nilai kejutan, tidak mengandung kebaruan, atau tak menarik. Di lembaga penyiaran, kutipan wawancara disebut juga sebagai "sound

²⁹ <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20230311133841-20-923729/merapi-erupsi-lontarkan-guyuran-lava-1500-meter-zona-bahaya-7-km>.

bite”, suara yang ’menggigit’. Jika tidak ’menggigit’, maka wawancara tersebut tak perlu ditayangkan. Misalnya, jurnalis tak perlu menayangkan/mengutip wawancara jika hanya berisi penjelasan soal identitas narasumber.

Berikut ini adalah contoh kutipan wawancara yang menggigit, tidak ala kadarnya:

Seorang warga yang tinggal di dekat lokasi gereja itu, Anna Kabeireho, masih ingat betul peristiwa pada Jumat pagi tersebut.

"Semua diselimuti asap, jelaga, dan bau daging terbakar. Bau-bau itu seperti langsung masuk ke paru-paru," ujar Kabeireho kepada BBC.

Warga di lembah itu pun langsung berhamburan, sementara api masih membara di kejauhan. Setelah api padam, mereka bisa melihat jasad-jasad hangus, tak dapat dikenali lagi.

"Kami harus menutupi hidung kami dengan daun aromatik untuk menangkis baunya. Sampai beberapa bulan setelah itu, kami tak bisa makan daging," tuturnya.³⁰

Bau yang dirasakan oleh narasumber merupakan rasa hasil cerna panca indera narasumber, yang tidak bisa digambarkan ulang dalam tulisan jurnalis, meskipun narasumber telah menjelaskan dengan detil kepadanya.

³⁰ <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20230310153140-127-923431/misteri-sekte-kiamat-uganda-bakar-530-anggota-hidup-hidup-di-gereja>.

Berbeda ketika rasa tersebut disampaikan langsung oleh narasumber, efeknya akan makin besar.

Kutipan Tidak Langsung

Kutipan tidak langsung merupakan parafrase dari hasil wawancara.

Contoh:

Warga di lembah itu pun langsung berhamburan, sementara api masih membara di kejauhan. Setelah api padam, mereka bisa melihat jasad-jasad hangus, tak dapat dikenali lagi. "Kami harus menutupi hidung kami dengan daun aromatik untuk menangkis baunya. Sampai beberapa bulan setelah itu, kami tak bisa makan daging," tuturnya.

Jika dibuat kutipan tidak langsung akan menjadi seperti ini:

Warga di lembah itu pun langsung berhamburan, sementara api masih membara di kejauhan. Setelah api padam, mereka bisa melihat jasad-jasad hangus, tak dapat dikenali lagi. Salah satu saksi mata mengatakan bahwa ia harus menutupi hidungnya dengan aroma wewangian guna menangkal bau dari jasad yang terbakar. Bau terbakar yang menyengat itu bahkan membuat saksi mata tak bisa makan daging selama beberapa bulan.

Penggunaan kutipan memang penting dan memiliki banyak fungsi. Namun, jurnalis harus tetap peka dengan pertimbangan etis. Kutipan tidak hanya menulis berdasarkan apa yang disampaikan narasumber, tapi harus disampaikan

sesuai dengan konteks.³¹ Sebagai contoh, seorang jurnalis ditugaskan melakukan wawancara seorang Walikota. Jurnalis tersebut kemudian menuliskan seperti ini:

"Kadang-kadang saya ingin mengundurkan diri," kata Walikota.

Dalam contoh ini, jurnalis tidak menghadirkan konteks sehingga terkesan dari apa yang tersaji bahwa Walikota ingin mundur tanpa pembaca tahu apa sebabnya. Namun, saat diubah seperti ini:

"Kadang-kadang saya ingin mengundurkan diri," kata Walikota dengan marah, setelah mendapati surat kaleng yang ia terima di mejanya. Surat kaleng tersebut berisi cacian dan makian, menghujat kinerjanya selama menjabat sebagai Walikota. Ini satu-satunya kalimat yang tidak menyenangkan soal pekerjaannya.

Di kalimat ini, konteks saat kalimat kutipan tersebut muncul dihadirkan oleh jurnalis. Pembaca jadi bisa mengetahui apa sebab Walikota bisa punya keinginan untuk berhenti dan kenapa ia marah. Pembaca pun tidak kemudian salah menafsirkan berita.

Untuk menentukan pemakaian kutipan langsung dan tidak langsung, jurnalis bisa memakai pedoman berikut:

Jika kutipan tersebut kata-katanya rapi, tidak berantakan, ringkas, dan jelas, maka jurnalis bisa memakai kutipan langsung.

- Jurnalis bisa memakai kutipan langsung saat kutipan

³¹ (TEMPO, 1997)

tersebut dapat memperkuat efek, memperjelas siapa yang bicara.

- Jika dalam sebuah berita terlalu banyak kutipan, maka jurnalis sebaiknya memakai kutipan tidak langsung, sebaliknya saat terlalu sedikit mengutip maka jurnalis bisa memakai kutipan langsung.

Bagi jurnalis TV atau radio, penting untuk melakukan verbatim wawancara. Proses verbatim jurnalis TV dan radio tidak saja mencakup menulis isi wawancara, tapi juga memberikan *time code* dari tiap pertanyaan dan jawaban. Verbatim diperlukan tak hanya terkait pembuatan naskah, tapi juga dipakai sebagai panduan oleh editor naskah maupun editor visual. Dari verbatim itu pula, jurnalis akan memutuskan bagian dari wawancara yang akan masuk dalam tayangan dan mana yang tidak, tergantung pada tujuan wawancara.

Misalnya, reporter melakukan wawancara dengan seorang kuasa hukum selama 20 menit. Apakah semua jawaban kuasa hukum dalam 20 menit wawancara tersebut akan ditayangkan di televisi/radio tempat reporter tersebut bekerja? Jika tayang untuk berita harian, maka tidak akan mungkin wawancara berdurasi 20 menit tersebut akan utuh tayang. Melalui verbatim itulah, reporter akan memilah mana hasil wawancara yang akan ditayangkan dalam berita yang berdurasi rata-rata satu menit.

Berikut contoh verbatim sebelum pembuatan naskah:

Narasumber: Sumantap, Kuasa Hukum

TC (time code): 00.15 – 00.55

"Bawa selaku kuasa hukum dan khususnya Amanda beserta keluarga sangat keberatan atas adanya pihak-pihak baik dalam suatu konferensi pers maupun di media sosial yang menyebut maupun mengkait-kaitkan klien kami dalam kejadian tersebut,"

TC: 02.33 – 03.24

"Klien kami tidak mengetahui sama sekali adanya suatu perencanaan dan atau ataupun itu tentang kejadian yang telah terjadi dan menjadi viral,"

Setelah verbatim selesai, jurnalis (reporter) akan memilih jawaban yang pas sesuai dengan angle berita yang akan ditayangkan dan yang memiliki nilai berita. Rata-rata satu narasumber mendapat 'hak jawab' atau kutipan wawancara tidak lebih dari 30 detik karena satu berita harian (*hard news*) berdurasi rata-rata 1-2 menit. Jika kutipan wawancara terlalu panjang, biasanya membuat penonton/pendengar bosan.

Referensi

Buku:

- Group, T. M. (2014). *News Reporting and Writing 11th edition*. Boston; New York: Bedford; St. Martin's.
- Henshall, P., & Ingram, D. (2000). *Menjadi Jurnalis*. Jakarta: Institut Studi Arus Informasi.
- Musman, A., & Mulyadi, N. (2017). *Jurnalisme Dasar; Panduan Praktis Para Jurnalis*. Bantul: Komunika.
- Potter, D. (2006). *Handbook of Independent Journalism*. Bureau of International Information Programs U.S. Department of State.
- Rudin, R., & Ibbotson, T. (2002). *An Introduction to Journalism*. Great Britain: Focal Press.
- Smith, D. (2010). *Introduction to Journalism*. TEACHINGpoint.
- Straubhar, J., LaRose, R., & Davenport, L. (2012). *Media Now: Understanding Media, Culture, and Technology 7th Edition*. Boston - USA: Wadsworth.
- TEMPO, I. d. (1997). *Seandainya Saya Wartawan TEMPO*. Jakarta: Penerbit ISAI .

Sumber daring:

- <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20230310153140-127-923431/misteri-sekte-kiamat-uganda-bakar-530-anggota-hidup-hidup-di-gereja>.
- <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20230311133841-20->

923729/merapi-erupsi-lontarkan-guyuran-lava-1500-meter-zona-bahaya-7-km.

[https://www.cnnindonesia.com/internasional/20230310153140-127-923431/misteri-sekte-kiamat-uganda-bakar-530-anggota-hidup-hidup-di-gereja.](https://www.cnnindonesia.com/internasional/20230310153140-127-923431/misteri-sekte-kiamat-uganda-bakar-530-anggota-hidup-hidup-di-gereja)

<https://youtu.be/TEggxc77ns4>

<https://www.vice.com/id/topic/sunat-perempuan>

<https://comicsalliance.com/tribute-richard-outcault/>

[https://nasional.kompas.com/read/2019/08/28/19245431/kepercayaan-publik-ke-pers-lebih-rendah-daripada-ke-polri-dan-dpr.](https://nasional.kompas.com/read/2019/08/28/19245431/kepercayaan-publik-ke-pers-lebih-rendah-daripada-ke-polri-dan-dpr)